



Perkembangan Tafsir di Indonesia Kontemporer

Eko Darmawan¹

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung

* Author Email: ekodarmawana9@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Filsafat tafsir;
Partikularitas lafazh;
Tafsir al-Qur'an;
Universalitas teks

Article history:

Received 2023-05-02

Revised 2024-10-22

Accepted 2024-10-22

ABSTRACT

Contemporary interpretation is influenced by modern thought that precedes responding to the Quran, resulting in interpretations in the contemporary era having different paradigms. While classical interpretations adhere to the principle that the Quran is relevant for all times and places, leading to a tendency towards textual and literal understanding, contemporary interpretation understands this principle in a more contextual manner. The method used in this research is qualitative research through descriptive analysis, which involves examining the core issues in detail and conducting library research as a source of study and research. Contemporary interpretation refers to the explanation of Quranic verses adapted to current conditions, which differs from classical interpretation. The emergence of contemporary interpretation is closely related to the rise of the term renewal popularized by contemporary scholars who seek new approaches and methodologies in understanding Islam. Renewal perceptions view Quranic understanding as stagnant. The methods commonly used by contemporary interpreters are thematic and contextual methods. Contemporary interpretation is eager to restore the Quran as a guiding book. The paradigm of contemporary interpretation is based on a hermeneutic spirit where hermeneutics is a field of study that discusses interpretive practices, methods, principles, and philosophies of interpretation. Az-Zahabi in "at-Tafsir wa al-Mufasssirun" explains five evolving styles in contemporary times: scientific, doctrinal, heretical, philosophical, and literary-social styles. Among contemporary Indonesian interpreters are Muhammad Quraish Shihab and Nadirsyah Hosen

ABSTRAK

Tafsir Kontemporer terpengaruh adanya pemikiran moderen yang terlebih dahulu ada dalam merespon Al-Qur'an sehingga tafsir di abad kontemporer memiliki paradigma yang berbeda. Jika penafsiran klasik memiliki prinsip bahwa Al-Qur'an shalih likulli zaman wa makan, pemahaman menjadi cenderung tekstualis dan literalis. Tetapi pada Tafsir kontemporer prinsip tersebut dipahami lebih kontekstual. Metode yang digunakan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian pendekatan secara kualitatif melalui analisis deskriptif, yaitu dengan mengkaji pokok permasalahan secara rinci dan melakukan library research sebagai sumber kajian dan penelitian. Tafsir kontemporer ialah Tafsir atau penjelasan ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini yang tentunya berbeda dengan tafsir klasik. Kemunculan Tafsir kontemporer erat kaitannya dengan munculnya istilah pembaharuan yang dipopulerkan ulama kontemporer yang menginginkan pendekatan dan metodologi baru dalam memahami Islam. Persepsi pembaharu memandang bahwa Pemahaman Al-Qur'an yang terkesan

jalan di tempat. Adapun metode yang kerap kali digunakan oleh para mufassir kontemporer adalah metode maudhu'i dan metode kontekstual. Tafsir kontemporer bersemangat mengembalikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk. Paradigma tafsir kontemporer didasarkan semangat hermenetik dimana Hermeneutika adalah bidang ilmu yang membahas praktik penafsiran, metode-metode, prinsip-prinsip dan filsafat penafsiran. Az-Zahabi dalam at-Tafsir wa al-Mufassirin menjelaskan corak yang berkembang pada masa kontemporer ada lima, yaitu: corak'ilmu, madzhabi, ilhadi, falsafi, dan adabi ijtimai'. Mufasir Indonesia Kontemporer diantaranya Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Sekilas tidak ada perbedaan antara tafsir kontemporer dengan tafsir klasik, keduanya menyelaraskan pesan Al-Qur'an dengan kondisi zaman. Namun di masa kontemporer kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi faktor utama yang mengarah tuntutan baru. yang mempengaruhi tafsir kontemporer adanya pemikiran moderen yang terlebih dahulu ada dalam merespon Al-Qur'an sehingga tafsir di abad kontemporer memiliki paradigma yang berbeda. Jika penafsiran klasik berprinsip bahwa Al-Qur'an shalih likulli zaman wa makan dipahami pada konteks apa pun ke dalam teks Al-Qur'an. Akibatnya, pemahaman menjadi cenderung tekstualis (Zulaiha, 2017, p. 12). Tetapi pada Tafsir kontemporer prinsip tersebut dipahami lebih kontekstual.

Kaidah yang digunakan dalam tafsir klasik adalah *Al ibroh bi umumil lafdzi la bi khususi sabab* (ketetapan makna itu didasarkan universalitas (keumuman) teks bukan pada partikularitas (kekhususan) sebab). Dalam menetapkan penafsiran, tafsir ini lebih mengedepankan makna umum teks daripada menganalisis sebab sebab diwahyukan teks sebelum menetapkan suatu pemaknaan (Syafudin, 2009, p. 39).

Sementara kaidah tafsir kontekstual adalah *Al ibrah bi khusus as sabab la bi umum al lafdz* (ketetapan makna itu didasarkan pada partikulitas (kekhususan) sebab, bukan pada universalitas (keumuman) teks. Bahkan para penganut tafsir ini terutama pada era kontemporer kini muncul kaidah baru yaitu *Al ibrah bi maqosid as syari'ah*. teori ini mencoba mensintesa dalam menafsirkan teks dengan berpegang teguh pada tujuan disariatnya sebuah doktrin (Syafudin, 2009, p. 50).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian pendekatan secara kualitatif melalui analisis deskriptif, yaitu dengan mengkaji pokok permasalahan secara rinci dan melakukan library research sebagai sumber kajian dan penelitian (Mustari & Rahman, n.d.).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

• Definisi Tafsir kontemporer

Menurut Al-Qattan, Tafsir secara bahasa mengikuti wajan taf'il berasal dari kata al fassr yang berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan suatu makna yang abstrak. Masih dalam bukunya Al-Qaithan, Menurut Az-zarkasyi bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya (Qaithan, 2008, pp. 455–457).

Kata kontemporer berarti sezaman atau sewaktu (Echols dan Sadily, 2003, p. 143). Di dalam kamus Oxford Learner's Pocket Dictionary dijelaskan, ada dua pengertian dari contemporary. *Pertama belonging to the same time* (termasuk waktu yang sama), dan yang *kedua, of the present time; modern* (waktu sekarang atau modern). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kontemporer adalah pada masa kini atau dewasa ini.

Sebagian pakar mengatakan kontemporer identik dengan modern, keduanya saling digunakan secara bergantian. Dalam konteks peradaban Islam keduanya dipakai saat terjadi kontak intelektual pertama dunia Islam dengan Barat. Kiranya tak berlebihan bila istilah kontemporer disini mengacu pada pengertian era yang relevan dengan tuntutan kehidupan modern (Syukri, 2007).

Tafsir kontemporer ialah Tafsir yang menjelaskan ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian

yang tentunya berbeda dengan tafsir klasik. Kemunculan Tafsir kontemporer erat kaitannya dengan munculnya istilah pembaharuan dipopulerkan ulama kontemporer yang menginginkan pendekatan dan metodologi baru dalam memahami Islam. Persepsi pembaharu memandang bahwa Pemahaman Al-Qur'an terkesan jalan di tempat (Kuntowijoyo, 2006, p. 6).

- **Sejarah perkembangan Tafsir di Indonesia kontemporer**

Perkembangan Tafsir di Indonesia dapat ditelusuri dengan melacak sejarah masuknya Islam di Indonesia. Penerimaan masyarakat terhadap Islam otomatis menerima al-Qur'an, karena Islam tidak dapat dilepaskan dari al-Qur'an. Namun karena al-Qur'an datang dengan bahasa Arab, tentu butuh penjelasan untuk memberi pemahaman terhadap masyarakat yang asing dengan bahasa Arab (Izzan & Saepudin, 2022).

Penafsiran yang dilakukan untuk menjelaskan kandungan kitab suci al-Qur'an kepada bangsa Indonesia baik dalam bahasa nasional maupun dalam bahasa daerah, seperti bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Bugis dan lain-lain yang disampaikan secara lisan maupun tertulis. Perkembangan jelas berbeda dengan yang terjadi di Arab disebabkan perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. proses penafsiran harus melalui penerjemahan ke dalam ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu kemudian diberikan penafsiran yang luas dan rinci. Oleh karena itu, proses tafsir di Indonesia lebih lama dibandingkan dengan tempat lahirnya (Darmawan, 2022).

Tafsir al-Qur'an di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa periode, yaitu pertama periode klasik, kedua periode pertengahan, ketiga periode pramodern, dan keempat periode modern hingga kontemporer. periode ini berbeda dari periode perkembangan tafsir yang terjadi di timur tengah (Baidan, 2003, p. 4).

- **Metode dan Problem Tafsir Kontemporer**

Metode tafsir kontemporer adalah metode penafsiran Al Quran yang menjadikan problem kemanusiaan yang ada sebagai semangat penafsirannya. Persoalan yang muncul dikaji dengan berbagai pendekatan yang sesuai dengan problem yang sedang dihadapinya serta sebab-sebab yang melatar belakanginya (Fadhil, 2022).

Adapun problem kemanusiaan yang muncul di era kekinian adalah: masalah kemiskinan, pengangguran, kesehatan, ketidakadilan, hukum, ekonomi, politik, budaya, diskriminasi, sensitifitas sender, HAM dan masalah ketimpangan yang lain. Sehingga dengan demikian metodologi tafsir kontemporer adalah kajian di sekitar metode-metode tafsir yang berkembang pada era kontemporer. Namun apabila definisi tidak dipahami dengan cermat, maka akan menyesatkan banyak orang, sebab terkesan bahwa Al-Qur'an harus mengikuti perkembangan zaman (Asiah, 2017).

Adapun metode yang kerap kali digunakan oleh para mufassis kontemporer adalah metode maudhu'i dan metode kontekstual. Quraish Shihab mengatakan pakar pertama merintis metode maudhu'i adalah seorang guru besar al-Azhar yaitu: Ahmad Al-Kumy. Sedangkan metode kontekstual dirintis oleh Fazlur Rahman.

Metode kontekstual setidaknya memiliki tiga definisi penting, yaitu :

- a. Upaya pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan yang dewasa ini yang umumnya mendesak. Sehingga arti kontekstual identik dengan situasional.
- b. Pemaknaan yang melihat keterkaitan masa lalu, dan masa mendatang; dimana sesuatu akan dilihat dari sudut makna historis dulu, makna fungsional saat ini, dan memprediksi makna dikemudian hari .
- c. Sementara kaidah yang mendasari tafsir kontekstual adalah Al ibrah bi khusus as sabab la bi umum al lafdz (ketetapan makna itu didasarkan pada kekhususan sebab, bukan pada universalitas (keumuman) teks. Bahkan pada tafsir ini terutama era kontemporer kini muncul kaidah baru yaitu Al ibrah bi maqosid as syari'ah. teori ini mencoba mencari sintesa kreatif dalam menafsirkan teks dengan berpegang teguh pada tujuan disyariatkannya sebuah doktrin (Syafurudin, 2009, p. 50).

Keilmiahan Tafsir kontemporer dapat diuji kebenarannya berdasarkan metodologi yang dipakai dan siap di kritik dari komunitas akademik. Selain itu, tafsir kontemporer disebut kritis karena mufassis kontemporer tidak terjebak pada fanatisme mazhab, mereka justru kritis terhadap pandangan klasik atau kontemporer yang tidak kompatibel dengan konteks kekiniaan (Mustaqim, 2011, p. 65).

- **Prinsip dan Paradigma Tafsir Kontemporer**

Tafsir kontemporer adalah Tafsir ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tajdid yakni usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer dengan jalan mentakwilkan atau menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial masyarakat (Shihab, 2002, p. 93).

Sering terjadi perbedaan prinsipal dalam tafsir Al-Qur'an kontemporer. Prinsip-prinsip tersebut dibangun

pada paradigma. Paradigma itu dirumuskan oleh para ahli menghadapi berbagai tantangan di atas. Beberapa ulama menyimpulkan bahwa paradigmanya sebagai berikut:

Pertama, Tafsir kontemporer bersemangat mengembalikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk. Al-Qur'an bagi mufasir kontemporer diasumsikan sebagai wahyu yang progresif, maka mereka mengembangkan suatu medel pembacaan yang lebih kritis dan produktif. Ali al-Harbi menjelaskan, pembacaan kritis pada Al-Qur'an adalah pembacaan atas teks Al-Qur'an yang tidak terbaca, dan ingin menyingkap kembali apa yang tak terbaca itu (Ar-Ridl, 1994, pp. 204–205).

Kedua, berbeda dengan tafsir klasik yang berkonsentrasi pada kajian makna kata dari segi *i'rab* dan penjelasan segi teknis kebahasaan yang di kandung oleh redaksi ayat, maka paradigma tafsir kontemporer lebih menitik beratkan pada kajian epistemologis-metodologis. Penitik beratan tersebut melahirkan pandangan yang mencoba mencari ada apa di balik teks Al-Qur'an, karena yang diinginkan mereka hasil pembacaan yang produktif terhadap Al-Qur'an bukan pembacaan yang repetitif. Mereka tidak berhenti pada pemaknaan literal, karena yang mereka cari adalah maksud dan tujuan dari makna-makna literal itu ayat-ayat Alqur'an tersebut (Hamdan & Miski, 2019).

Ketiga, paradigma tafsir kontemporer didasarkan semangat Heurmenetika. Kata heurmenetik berasal dari Bahasa Yunani, heurmeneueien yang berarti menafsirkan, dan kata heurmeneutes yang berarti penafsir. Kata ini sering di asosiasikan dengan nama salah seorang dewa Yunani, Hermes yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia (Hasibuan et al., 2020). Pengasosiasian heurmenetik dengan hermes menunjukkan tiga unsur dalam aktivitas penafsiran, yaitu:

- a. Tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran.
- b. Perantara atau penafsir (hermes)
- c. Penyampaian pesan perantara agar di pahami dan sampai kepada yang menerima.

Hermeneutika adalah alat-alat yang digunakan terhadap teks dalam menganalisis dan memahami maksudnya serta menampakkan nilai yang dikandungnya (Zuhdi, n.d.). Secara singkatnya adalah cara kerja yang harus ditempuh oleh siapapun yang hendak memahami suatu teks baik yang terlihat nyata dari teksnya maupun kabur bahkan tersembunyi akibat perjalanan sejarah atau pengaruh ideologi dan kepercayaan (Shihab, 2012)

Ringkasnya, heurmenetika diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi menjadi tau dan mengerti. Definisi ini agaknya definisi umum dan disepakati terhadap heurmenetik, meskipun secara lebih jelas jika melihat terminologinya kata heurmenetika berarti :

- a. Mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata, menerjemahkan dan bertindak sebagai penafsir.
- b. Usaha mengalihkan dari suatu Bahasa asing yang maknanya gelap, tidak diketahui ke dalam Bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca.
- c. Ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan lebih jelas (Maulana, 2018).

Istilah heurmenetik khususnya tafsir al quran klasik, memang tidak di temukan. Istilah tersebut populer ketika Islam justru dalam masa kemunduran. Meski demikian, menurut Farid esack dalam bukunya *quran: liberation and pluralism*, praktik heurmenetik sebenarnya telah dilakukan oleh umat Islam sejak lama, khususnya ketika menghadapi al-Qur'an. Bukti dari hal itu adalah:

- a. Problematika heurmenetik itu senantiasa di alami dan di kaji, meski tidak ditampilkan secara definitive. Hal ini terbukti dari kajian-kajian mengenai asbabun-nuzul dan nasikh mansukh.
- b. Perbedaan antara komentar-komentar yang actual terhadap al- qur'an dengan aturan, teori atau metode penafsiran telah ada sejak mulai munculnya literatur-literatur tafsir yang disusun dalam bentuk ilmu tafsir.
- c. Tafsir tradisional itu selalu dimasukkan dalam kategori, misalnya tafsir syi'ah, tafsir mu'tazilah, tafsir hukum, tafsir filsafat, dan lain sebagainya. Hal itu menunjukkan adanya kelompok tertentu, ideologi tertentu, periode-periode tertentu, maupun horison sosial tertentu dari tafsir (Faiz, 2003, pp. 38–39).

• Corak Tafsir Kontemporer

Sedangkan corak dari tafsir kontemporer, Muhammad Husein Az-Dzahabi dalam at-Tafsir wa al-Mufasssirin menjelaskan bahwa corak yang berkembang pada masa kontemporer ini ada lima, yaitu: corak'ilmu, madzhabi, ilhadi, falsafi, dan adabi ijtimai' (Adz Dzahabi, 2000, p. 347). Berikut ini dijelaskan tentang corak-corak tersebut:

a. Corak 'Ilmi

Al-Qur'an yang bersifat universal telah memberikan gambaran seluas-luasnya tentang fenomena alam semesta, yang ternyata setelah dicocokkan sangat berkesesuaian dengan teori ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia pada masa ini.

Adapun definisi tafsir ilmi menurut Adz-Dzahaby adalah penafsiran yang dilakukan dengan mengangkat (menggunakan pendekatan) teori-teori ilmiah dalam mengungkapkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menggali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan pandangan filsafat dari ayat-ayat tersebut (Al-Dzahabi, 2000, p. 349)

Imam Al-Gozali dinilai sebagai inspirator berkembangnya tafsir ilmi, dalam kitabn Ihya 'Ulumuddin Imam al-Gazali menulis bahwa al-Qur'an adalah sumber dari ilmu masa lampau dan masa depan. Pendapat ini kemudian dikuatkan sarjana muslim lain seperti al-Zarkashi (w.749 H/1349 M), al-Shuyuti (w. 911/1506) dan Fakhruddin al-Razi (Qadafy, n.d., p. 124).

Di antara kitab-kitab tafsir kontemporer yang menggunakan corak ini adalah sebagai berikut :

- 1) Kasyf al-Asrar an-Nuaraniyyah al-Quraniyyah karangan Imam Muhammad bin Ahmad al-Iskandari tahun 1297 H
- 2) Muqaranah Ba'dhu Mabahits al-Haiyah bi al-Warid fi an-Nushuus asy-Syari'ah karya Abdullah Basya Fikri tahun 1315 H
- 3) Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Syaikh Thanthawi Jauhari

b. Corak Madzhabi

Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan kecenderungan mufassir terhadap madzhab aqidah yang diyakininya. di sini bukan madzhab dalam ruang lingkup fiqh tetapi mazhab dalam ruang lingkup aqidah. Madzhab-mazhab tersebut adalah: ahlussunnah waljama'ah, Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Jabariyah, Shifatiyah, dan Murji'ah (al-Syahrastani, 2004, p. 10).

Berikut beberapa contoh kitab tafsir yang menggunakan corak tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Aliran Ahlussunnah (Tafsir Syaikh Muhammad Abduh, Al-Manar)
- 2) Aliran Syi'ah Imamiyah (Bayan as-Sa'adah fi Maqamat al-'Ibadah, karya Syaikh Sulthan Muhammad al-Khurasani, tafsir Alaa-u ar-Rahman fi Tafasir al-Qur'an Karya Syaikh Muhammad Jawad an-Najafy).
- 3) Aliran Ibadhiyah (Himyan az-Zaadi ila Dar al-Ma'ad karya Muhammad bin Yusuf Ithfiyas).
- 4) Aliran Bahaa-iyah dari kelompok bathiniyah (Rasaa-il karya Abi Fadha-il al-jurfadiqani).

c. Corak Ilhadi

Ilhadi adalah penafsiran golongan kaum liberal. Ilhadi arti secara bahasa adalah kufr. Lebih lanjut, penafsiran Ilhadi adalah penafsiran al-Qur'an yang sangat menyimpang dari agama. Syaikh Jalaluddin mengatakan mereka para penafsir Ilhadi digolongkan kepada kaum liberal atau kafir. Adz-Dzahabi juga sejalan dengan Syaikh Jalaluddin yang menyatakan bahwa penafsiran mereka fasid dan dilarang dalam penafsiran (Adz Dzahabi, 2000, p. 347).

Az-Zahabi berkomentar setidaknya ada tiga golongan yang mempengaruhi penafsiran mereka antara lain adalah sebagai berikut (Adz Dzahabi, 2000, p. 364).

- 1) Golongan yang tidak memahami definisi tajdid secara kompleks. Mereka memahaminya dengan parsial dan tidak menyeluruh. Oleh sebab itu mereka meninggalkan seluruh pendapat ulama salaf terdahulu dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan keinginan mereka sendiri dan penafsiran mereka tergolong fasid sebagaimana pernyataan al-Hafizh al-Imam Jalaluddin as-Suyuthi di dalam kitab-nya *al-Itqan* (as-Suyuthi, n.d., p. 960).
- 2) Golongan yang tidak memiliki keilmuan tafsir secara penuh. Sehingga mereka secara langsung merusak "keotentikan" pemahaman al-Qur'an dengan pendapat-pendapat mereka yang sesat lagi "menyesatkan".
- 3) Golongan yang tidak memiliki kapasitas keimanan yang sempurna. "yang menjadi salah satu syarat mufassir (Al-Qaththan, 2008, p. 414). Dan juga tidak berjalan di atas aqidah yang benar. Terlebih lagi mereka menafsirkan al-Qur'an dengan akalanya yang sesat dan yang tidak diridhai oleh agama.

d. Corak Adabi al-Ijtima'i

Dalam corak ini mufassir menjelaskan cenderung menggunakan maknanya dari sudut pandang konteks sosial untuk menjawab segala permasalahan ummat pada saat ini. Beberapa perintis corak ini seperti Muhammad Shahrur, Riffat Hasan, Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Arkoun, Abul Kalam Azad, Fazlur Rahman, John Wansbrough, Farid Essack, dan Sayyid Qutb (Mustaqim dan Syamsuddin, 2002, pp. 15-16).

Adapun karakteristik tafsir kontemporer yang menjadi keistimewaan tafsir masa ini adalah sebagai berikut (Adz Dzahabi, 2000, p. 347).

- 1) Tidak mengandung kisah-kisah israilliyat dan nashraniyat.
- 2) Bersih dari hadits maudhu' yang disandarkan kepada nabi SAW atau sahabat beliau.
- 3) Memadukan antara teori kekinian atau *kontekstualis* dengan kaedah teori al-Qur'an, sehingga terdapat koherensi antara keduanya.
- 4) Menyingkap keindahan bahasa al-Qur'an, sangat singkat dan penjelasannya tidak membosankan. aspek ini nantinya akan melahirkan corak tafsir *adabi ijtima'i*.

Tidak ada unsur penafsiran pembelaan terhadap sekte mazhab tertentu. Lebih tepatnya permasalahan penafsiran terhadap *sekte mazhab* hanya terjadi pada masa klasik, sedangkan teori ini bertentangan dari definisi *tafsir kontemporer*.

• Mufasir Indonesia Kontemporer

a. Muhammad Quraish Shihab

Saat ini, Indonesia juga memiliki ulama dengan reputasi internasional, yakni Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Sidenreng Rappang (Sidrap) pada 16 Februari 1944. Quraish adalah putra dari pasangan Prof. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy,. Ia dikenal sebagai seorang pakar tafsir kontemporer yang merupakan jebolan Universitas Al-Azhar, Mesir. Dari beberapa karyanya di bidang tafsir, *Tafsir Al-Misbah* yang terdiri atas 15 judul bisa dikatakan sebagai karyanya yang paling monumental. Dalam menafsirkan Al-Quran, Quraish Shihab selalu membandingkan pendapat dari pakar yang satu dengan lainnya. Beberapa pakar yang kerap menjadi rujukan Quraish Shihab ketika menafsirkan Al-Quran di antaranya Ibnu Faris, Tabatabai, serta beberapa Syaikh dari Al-Azhar.

Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Beberapa karya yang sudah ia hasilkan antara, berikut ini deretan karya Quraish Shihab:

- 1) Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
- 2) Tafsir Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)
- 3) Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
- 4) Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
- 5) Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- 6) Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- 7) Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994);
- 8) Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
- 9) Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung; Mizan, 1999)
- 10) Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- 11) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
- 12) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
- 13) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
- 14) Al-Qur'an dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010)
- 15) Membumikan Al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011).

b. Nadirsyah Hosen

Prof. H. Nadirsyah Hosen, Ph.D. atau yang akrab dipanggil Gus Nadir yang lahir pada 8 Desember 1973. Gus Nadir merupakan putra bungsu Prof. KH Ibrahim Hosen, seorang ulama besar ahli fikih pendiri dan rektor pertama Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) dan Institut Ilmu Al-Qur'an dan 20 tahun menjadi ketua MUI/Ketua Komisi Fatwa (1980-2000). Dari abahnya inilah Gus Nadir belajar mengenai ilmu tafsir, fikih, dan ushul al-fiqh. Gus Nadir Setelah menyelesaikan studi doktoral digadang-gadang jadi rektor IQ meneruskan sang ayah, Namun ia memilih karir akademik di Australia Pemegang dua gelar Ph.D. ini memilih berkiper di Australia, hingga meraih posisi Associate Professor di Fakultas Hukum, University of Wollongong. Namun kemudian, dia "dibajak" untuk pindah ke Monash University pada 2015, Monash Law School adalah salah satu Fakultas Hukum terbaik di dunia.

Dalam buku Tafsir al-Qur'an di Medsos, Nadirsyah Hosen banyak menjelaskan tentang Al-Qur'an dan tafsirnya, tawadunya beliau tidak mengaku sebagai mufasir tetapi banyak orang Indonesia menganggap beliau bagian dari mufasir kontemporer yang aktif membicarakan kajian Al-Qur'an dan tafsirnya dalam media sosial. Nadirsyah Hosen mengatakan saya menulis sejumlah catatan tentang Al-Qur'an dan tafsirnya di medsos tidak

mengklaim sebagai mufasir. Namun memang sejak tahun 2005 mengelola majlis kataman Al-Qur'an brisbane, lalu kota wollongong, dan meulbane. Setiap bulan setelah khataman, saya mengurai makna dan rahasia ayat suci Al-Qur'an. Disana saya semakin paham bahwa banyak yang mengandalkan terjemahan dan rujukan dari medsos ketimbang dari kitab tafsir klasik dan modern (Hosen, n.d., p. VI).

3. KESIMPULAN

Tafsir kontemporer adalah Tafsir ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian. sejalan dengan tajdid yakni usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer dengan jalan mentakwilkan atau menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial masyarakat. Penafsiran menjelaskan kandungan kitab suci al-Qur'an kepada bangsa Indonesia baik dalam bahasa nasional maupun dalam bahasa daerah, seperti bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Bugis dan lain-lain disampaikan secara lisan maupun tertulis. Perkembangan jelas berbeda dengan yang terjadi di Arab disebabkan perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. proses penafsiran harus melalui penerjemahan ke dalam ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu kemudian diberikan penafsiran yang luas dan rinci. Oleh karena itu, proses tafsir di Indonesia lebih lama dibandingkan dengan tempatlahirnya.

Adapun problem kemanusiaan yang muncul di era kekinian adalah; masalah kemiskinan, pengangguran, kesehatan, ketidakadilan, hukum, ekonomi, politik, budaya, diskriminasi, sensitifitas gender, HAM dan masalah ketimpangan yang lain. Sehingga dengan demikian metodologi tafsir kontemporer adalah kajian di sekitar metode-metode tafsir yang berkembang pada era kontemporer. Hermeneutika adalah alat-alat yang digunakan terhadap teks dalam menganalisis dan memahami maksudnya serta menampakkkan nilai yang dikandungnya.

Secara singkatnya adalah cara kerja yang harus ditempuh oleh siapapun yang hendak memahami suatu teks baik yang terlihat nyata dari teksnya maupun kabur bahkan tersembunyi akibat perjalanan sejarah atau pengaruh ideologi dan kepercayaan. Corak yang berkembang pada masa kontemporer ini ada lima, yaitu: corak *'ilmi, madzhabi, ilhadi, falsafi, dan adabi ijtima'i*. Adapun contoh mufasir indonesia kontemporer yang dijelaskan dalam kajian ini adalah Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen.

Daftar Pustaka

- Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin. (2002). *Studi Al-Qur'an Kontemporer*. PT. Tiara Wacana Yogya.
- Al-Dzahabi, M. H. (2000). *Al-Tafsir wa Al-Mufassirūn, Jilid 3*. Dar Al-Hadits.
- Al-Hafizh al-Imam Jalaluddin as-Suyuthi, A.-. (n.d.). *Itqan*.
- Al-Qaththan, M. K. (2008). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj. Aunur Rafiq El-Mizani*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ar-Ridl, A. H. (1994). *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Asiah, N. (2017). Hak Asasi Manusia Perspektif Hukum Islam. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum, 15*(1), 55–66.
- Baidan, N. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia* (1st ed.). PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Darmawan, D. (2022). Pengaruh Pembaharuan Terhadap Perkembangan Tafsir di Indonesia Tahun 1900-1945. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 7*(2).
- Fadhil, M. (2022). *Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Marāghī*. Institut PTIQ Jakarta.
- Faiz, F. (2003). *Heurmenetika Qur'an*. penerbit qalam.
- Hamdan, A., & Miski, M. (2019). Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, "Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains. *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI Di Youtube*." *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 22*(2).
- Hosen, N. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Bunyan, 2017.
- Izzan, A., & Saepudin, D. (2022). *Tafsir Maudhu'i: Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an (Cet (1st ed.)*. Humaniora Utama Press.
- John M.Echols dan Hasan Sadily, K. (2003). *Inggris-Indonesia (Jakarta:Gramedia*.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu, Edisi Kedua*. Tiara Wacana.
- Maulana, L. (2018). Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi", dalam Hermeneutik : Jurnal

- Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 12(1).
- Muhammad husain adz dzahabi. (2000). *Tafsir wal mufasssirun; jilid 2, (kairo: maktabah wahbah cet VII.*
- Muhammad ibn 'Abd al-Karim Ahmad al-Syahrastani. (2004). *Al-Milal wa Al-Nihal, Terj.Syuaidi Asy'ari.* Pustaka Mizan.
- Mustaqim, A. (2011). *Epistemologi Tafsir Kontemporer.* PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (n.d.). *Pengantar metode penelitian.*
- Qadafy, M. Z. (n.d.). *Nalar Ayat-ayat Semesta dan Meningkatnya Posisi Bahasa Arab dalam Tafsir al-Qur'an,(Jurnal Al-Itqan: Vol. III.*
- Qaththan, M. K. (2008). *Studi Ilmu-Ilmu Al- Qur'an.* Pustaka al-Kautsar.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Cet. 1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012). *Kaidah Tafsir.* Lentera hati.
- Syafrudin, U. (2009). *Paradigma tafsir tekstual dan kontekstual.* Pustaka pelajar.
- Syukri, A. (2007). *Metodologi Tafsir Al-Quran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman.* Sulton Thaha Press.
- Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, & Jendri, J. (2020). Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah.* <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>
- Zuhdi, M. N. (n.d.). *Hermeneutika Al-Qur'an* (p. 243). UIN Sunan Kalijaga.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94.